

**MORALITAS TOKOH DALAM NOVEL *BONSAI*
KARYA PRALAMPITA LEMBAHMATA**

***CHARACTER'S MORALITY IN BONSAI NOVEL
BY PRALAMPITA LEMBAHMATA***

Adek Dwi Oktaviantina

Kantor Bahasa Banten
Jalan Bhayangkara No.17A, Serang, Banten
Telepon: 081213043728
Pos-el: dcsunardi@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 3 Oktober 2017—Disetujui tanggal 5 November 2017)

Abstrak: Novel *Bonsai* karya Pralampita Lembahmata adalah novel yang mengungkapkan kehidupan Cina Benteng dan keturunannya dalam menjaga tradisi merawat bonsai hinoki. Dalam mempertahankan harta leluhur, keluarga ini bekerja keras dalam kehidupan serta bersikap teguh dalam berperilaku baik. Moralitas pada tokoh nampak pada tindakan dan ujaran tokoh dalam novel *Bonsai*. Rumusan masalah yaitu bagaimanakah moralitas tokoh dalam Novel *Bonsai* Karya Pralampita Lembahmata. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan moralitas tokoh dalam Novel *Bonsai* Karya Pralampita Lembahmata. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Simpulan penelitian adalah moralitas tokoh Novel *Bonsai* meliputi moralitas berpegang kepada adat yaitu sikap menghormati leluhur dan meneladani orang tua, moralitas individu yaitu sikap rajin bekerja dan pantang menyerah, serta moralitas sosial yaitu sikap saling tolong menolong.

Kata Kunci: moralitas, tokoh, novel

Abstract: Pralampita lembahmata's *Bonsai* novel is reveal Cina Benteng and his ancestor's life, which is keep the tradition of taking care of hinoki bonsai. Keeping glory of parents, this family work hard in life and good attitude on principle. Morality on character shows in the character's act and talk in *Bonsai* Novel. The formulation of problems are how character's morality in *Bonsai* Novel by Pralampita Lembahmata. The aim of research are describe character's morality in *Bonsai* Novel by Pralampita Lembahmata. This research use the theory of literature sociology. This research use qualitative methods. The result of this research are the characters morality *Bonsai* Novel are the cultural morality that are respect grandparents and imitate parents, morality of person that are diligent and have fighting spirit, and social morality that are help each other.

Keywords: morality, character, novel

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat, manusia harus memiliki etika. Etika muncul dari kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan sesamanya. Etika tidak dapat dipisahkan dengan hubungan sosial. Perilaku sosial manusia itu sendiri merupakan penentu faktor utama keberlangsungan manusia. Etika atau bisa disebut dengan moral merupakan kunci manusia agar tetap

bertahan tanpa melalaikan kodrat serta tanggungjawabnya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2012: 7). Moral menyuguhkan nilai dan norma yang dipatuhi oleh masyarakat dan berlaku secara relatif di beberapa tempat.

Nilai moral yang didapat dalam sebuah aksi atau reaksi dipelajari sebagai wadah pembelajaran bagi manusia. Tidak terkecuali dengan karya sastra. Karya sastra tidak berangkat dari kenihilan. Ada amatan sosial yang nampak pada penjabaran tokoh serta perilakunya. Hal ini merupakan fenomena yang ditangkap sebagai perwujudan amanat dalam karya sastra.

Multikulturalisme adalah wajah Tangerang. Keberadaan beragam etnis terjadi sejak zaman penjajahan Belanda dan bertahan hingga sekarang. Menurut sejarah, Tangerang sebagai wilayah yang terbuka terhadap perubahan dan kedatangan bangsa asing termasuk bangsa Belanda, Arab, China, dan sebagainya. Sikap keterbukaan itulah yang menjadikan penduduk asli Tangerang berasimilasi dengan pendatang asing. Secara turun temurun, terjadilah pernikahan campuran antara penduduk asli (betawi dan sunda) dengan bangsa asing seperti cina benteng, arab betawi, sinyo betawi, sunda betawi dan sebagainya. Pralampita Lembahmata adalah penulis muda Tangerang yang lahir di desa Gerendeng, tepi sungai Cisadane (Lembahmata, 2011:519). Pralampita mengangkat cina benteng sebagai latar belakang tokoh dan mengangkat kebudayaannya dalam novel *Bonsai*.

Tokoh dalam Novel *Bonsai* merupakan representasi sebuah keluarga cina benteng yang bertahan di tengah permasalahan politik dan ekonomi di Tangerang dalam mempertahankan tradisi yaitu merawat bonsai hinoki secara turun temurun. Tokoh atau karakter digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama yaitu karakter merujuk pada individu individu yang muncul dalam cerita.

Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran berbagai kepentingan, emosi, keinginan, dan prinsip moral dari individu dalam novel (Stanton, 2012: 33). Karakter dalam novel *Bonsai* ini adalah karakter dalam konteks kedua yang memiliki percampuran keinginan, kepentingan, dan prinsip moral yang terdapat dalam penggambaran karakter dalam ujaran maupun tindakan tokoh dalam novel. Tokoh merupakan unsur penting pada semua bidang ilmu humaniora. Dalam ilmu tersebut, manusia memperoleh perhatian utama (Ratna, 2013: 170). Oleh karena itu, moralitas tokoh harus diperhatikan karena manusia itu sendiri merupakan unsur penting dalam semua bidang, terutama bidang sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah adalah bagaimanakah moralitas dalam Novel *Bonsai* Karya Pralampita Lembahmata. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan moralitas dalam Novel *Bonsai* Karya Pralampita Lembahmata.

KAJIAN LITERATUR

Sosiologi sastra mengupas masyarakat sebagai titik perhatian. Masyarakat sebagai sumber ide bagi pengarang dan ditafsirkan melalui interpretasi pengarang melalui tanggapan ide. Menurut Faruk, sastra dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat menangkap struktur sosial sebagai bangunan yang berada di luar sastra dan melampaui dunia pengalaman langsung di luar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik yang seakan terlepas satu sama lain (2013: 51).

Sastra menyajikan pengalaman sosial yang dapat diamati melalui gerak-gerik, ujaran, dan deskripsi objek yang tersirat dan tersurat.

Penyajian sosiologi sastra berkaitan dengan topik yang ada di masyarakat saat permasalahan belum menemukan titik tuntas. Ketidakpuasan dalam penyelesaian masalah sosial yang berlarut pada masyarakat juga tersaji dalam sastra. Pertanyaan itu berupa kritik. Kritik terhadap pelanggaran nilai yang terjadi, entah disengaja atau tidak, berimplikasi pada tataran nilai dan norma.

Berkaitan dengan obsesi kebhinekaan bangsa, fungsi-fungsi sastra berwarna lokal adalah kemampuannya untuk memperkenalkan keragaman budaya sehingga juga merupakan kekayaan bagi kolektivitas yang lain. Dengan kesadaran yang tertanam, Perbedaan akan diatasi tanpa adanya kecurigaan, pertentangan, perselisihan antarkelompok, antar etnis, antar agama, kesenjangan sosial ekonomi, dan politik (Ratna, 2010: 396). Sastra berwawasan lokal diharapkan mampu menghadirkan suasana sastra yang menampilkan masyarakat yang sungguh nyata dan tersaji segala konflik serta solusi yang dapat diambil pelajarannya oleh pembaca.

Adanya hubungan hakiki antara sastra dengan masyarakat. Hubungan itu disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, d) hasil karya sastra dimanfaatkan oleh masyarakat. (Ratna, 2015: 60). Adanya nilai moral dalam karya sastra merupakan bukti bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan bahwa hasil karya sastra dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media belajar dan berkontemplasi.

Penelitian pernah dilakukan sebelumnya oleh Nina Kusuma Dewi

sebagai tesis di Pascasarjana Universitas Negeri Surakarta tahun 2015. Novel setebal 520 halaman ini pernah diteliti dengan judul *Novel Bonsai Karya Pralampita Lembahmata: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Penelitian Nina Kusuma Dewi mendeskripsikan budaya dalam Novel Bonsai, mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, dan mendeskripsikan relevansi antara aspek budaya dan nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hasil penelitian yaitu wujud budaya di dalam novel Bonsai terdiri dari tiga bentuk, yaitu kompleksitas ide, aktivitas, serta hasil budaya. Hasil penelitian yang lain yaitu nilai pendidikan karakter yang dominan terdapat di dalam novel Bonsai karya Pralampita Lembahmata diantaranya ialah religius, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/48866/Novel-Bonsai-Karya-Pralampita-Lembahmata-Kajian-Antropologi-Sastra-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-Serta-Relevansinya-dengan-Pembelajaran-Sastra-di-Perguruan-Tinggi>).

Penelitian mengenai Novel *Bonsai* juga pernah dilakukan oleh Muhammad Musmualim Sahfan pada tahun 2013. Penelitiannya dimuat di Jurnal SulukIndo, Volume 2, Nomor 3, tahun 2013 terbitan Universitas Diponegoro. Judul penelitiannya *Diskriminasi Masyarakat Tionghoa: Tinjauan Sosiologis dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita*

Lembahmata pada tahun 2013. Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* dikaji menggunakan metode struktural sebelum melakukan analisis kandungan isi. Hasil analisis struktur cerita rekaan kemudian dilakukan analisis tentang kandungan isi menggunakan metode sosiologi yang menitikberatkan pada aspek sosial. Selain aspek sosial, novel ini menggunakan latar belakang sejarah, maka diperlukan analisis perbandingan (korelasi) antara aspek sosial novel dengan catatan sejarah Indonesia. Dalam penelitian ini, disimpulkan dua (2) hal. Pertama, melalui analisis sosiologi diungkap bahwa diskriminasi terhadap keturunan Tionghoa selama ini terjadi karena óadu domba óadan kesalahpahaman. Kedua, dengan menggunakan perbandingan novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* dengan buku-buku sejarah Indonesia dan sejarah Tionghoa di Indonesia, terjadi sinkronisasi atau persamaan waktu dan tempat kejadian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mengupas nilai moral yang terdapat pada Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2658>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data tersebut (Ratna, 2015: 47). Metode kualitatif mengungkapkan data dan memberikan deskripsi tentang data penelitian yaitu Novel *Bonsai* dan menjadi data utama. Data sekunder yaitu data

tentang teori sosiologi sastra yang mendukung analisis data utama.

Dalam analisis struktural, unsur-unsur itulah yang dikaji dan diteliti. Dalam pengkajian karya fiksi, perebutan makna tokoh dan penokohan serta alur, latar, tema, dan sarana sastra yang lain juga harus diperhatikan makna bagian-bagian atau unsur dalam keseluruhan atau sebaliknya (Jabrohim, 2014: 73). Adapun langkah kerja analisis yaitu membaca pemahaman novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Langkah berikutnya, pengumpulan data yaitu menemukan tokoh dan menemukan ujaran serta deskripsi mengenai pemikiran serta perbuatan tokoh yang mencerminkan nilai moral yang bersumber kepada agama, adat, dan masyarakat. Data tersebut diklasifikasi dan dianalisis. Data dianalisis dengan melihat kesesuaian dengan perbuatan dan ujaran tokoh yang memiliki nilai moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Novel *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*

Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa (Pujiharto, 2012: 47). Novel *Bonsai* terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama ini berkisah tentang hikayat sebuah keluarga Cina Benteng dengan latar belakang waktu yang berbeda yaitu sejak zaman penjajahan Belanda hingga masa sebelum reformasi tahun 1998. Cerita bermula menceritakan Meily, cucu Boenarman, yang sedang menjemput cucunya, Feily, saat peristiwa penjarahan dan kerusakan 1998 merasa khawatir dengan keselamatan cucunya.

Alur mundur pada masa penjajahan Belanda, Boenarman, Kakek Meily terlahir dalam kondisi

miskin. Ibunya bekerja di kandang Babi sebagai pemelihara babi milik orang kaya. Meskipun miskin, Ibu Boenarman berpandangan jauh ke depan. Boenarman menabung agar bisa menjadi peternak babi kecil-kecilan sehingga kehidupan ekonomi semakin membaik. Pada usia remaja, Boenarman menikah dengan Wawah dan memiliki anak bernama Boenadi.

Di usia muda, Boenarman berkenalan dengan orang tua Hauw, teman bermainnya. Orang tua Hauw memelihara bonsai dan menularkan hobi pada Boenarman. Boenarman mempelajari cara merawat dan memelihara bonsai dari Ayah Hauw. Boenarman sering bersurat dengan Tan Goan Liang, rekan bisnisnya membicarakan bonsai. Suatu saat, Boenarman mengunjungi Tan di kota Bogor. Boenarman sangat senang melihat koleksi Bonsai milik Tan. Dalam keriangannya itu Boenarman diberi hadiah yang sangat istimewa yaitu bonsai *hinoki cypress*.

Boenarman merawat bonsai pemberian Tan dengan hati-hati. Sesekali Tan masih berkirim surat untuk menanyakan kondisi bonsai yang dirawat Boenarman. Boenarman mendengar kabar jika ayah Hauw meninggal dan berkunjung ke rumah duka. Saat itu, Dia menjumpai temanya Hauw yang menyesal karena tidak mengurus bonsai warisan orangtuanya. Beruntung, Boenarman memiliki anak yang peduli terhadap bonsai yaitu Boenadi. Kepedulian Boenadi terhadap nampak sejak berusia belia.

Boenadi menikah dengan Lie Mei dan memiliki anak bernama Meily. Pada zaman pendudukan Jepang, Usaha Boenarman merugi karena babi yang dipeliharanya diminta secara paksa oleh militer Jepang. Setelah hidup menderita saat

penjajahan Jepang hingga masa kemerdekaan Indonesia, Boenarman jatuh sakit. Boenarman mewariskan bonsai hinoki kepada Boenadi agar merawatnya dan meneruskan hingga ke anak cucunya. Boenadi membeli hotel milik *Jaap Kompaan*, seorang Belanda tua.

Boenadi merenovasi hotel dan membuka bisnis hotel saat kondisi sosial politik Indonesia masih belum stabil. Di tengah perjuangan Boenadi mengurus hotel, Ayahnya Boenarman meninggal. Boenadi membesarkan hotel dibantu oleh Wahidin dan karyawan hotel yang tetap setia bekerja di Boen Hotel. Meily, anak Boenadi menikah dengan Halim. Boenadi mendidik Meily untuk mencintai bonsai demikian pula dengan menantunya, Halim. Pada masa resesi ekonomi, hotel Boenadi terancam bangkrut karena adanya sanering dan inflasi tinggi di pemerintahan Sukarno. Akhirnya, pada masa tua Boenadi menjual hotel itu. Boenadi mewariskan pengetahuan dan hakikat bonsai kepada Meily dan berpesan untuk meneruskan kepemilikan bonsai ke anak cucu Engkong Boenarman. Tidak lama kemudian, Boenadi meninggal.

Meily merasa bertanggungjawab dengan keberadaan bonsai hinoki. Meily memiliki tiga anak dengan Halim yaitu Sanrio, Henri, dan Susana. Ketiga anak Meily tidak ada yang tertarik dengan bonsai dan tidak ada yang cakap mengurus Bonsai. Hal ini menyebabkan hati Wawah, Istri Boenarman, merasa resah karena takut jika tidak ada anak cucunya yang mewarisi keahlian mengurus bonsai. Namun, Meily berdoa jika bukan anaknya yang mewarisi bonsai hinoki aka nada penerus bonsai hinoki dari keturunan berikutnya. Waktu pun berlalu, Rio menikah dengan Leony

memiliki anak bernama Feily. Feily sejak kecil sangat menyukai bonsai. Saat melihat kali pertama, Feily tertarik dengan bonsai, hati Meily terasa tenang karena Meily yakin bonsai akan dirawat oleh penerusnya.

Moralitas Tokoh dalam Novel *Bonsai, Hikayat Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita Lembahmata*

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (*central character*) (Nurgiantoro, 2015: 259). Tokoh utama dalam Novel *Bonsai* ini adalah Tokoh Boenarman. Tokoh Boenarman merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan pewaris awal bonsai hinoki. Boenarman pula yang memiliki pandangan mas depan dan bekerja keras untuk mengubah nasib. Tokoh utama tambahan adalah Boenadi, anak Boenarman. Boenadi menggantikan Boenarman menjadi tokoh sentral setelah Boenarman meninggal. Setelah itu, tokoh utama tambahan adalah Meily, anak Boenadi. Meily menjadi tokoh utama saat Boenadi meninggal.

Moralitas nampak pada tokoh dilihat dari ujaran dan tindakan tokoh. Moralitas tokoh diklasifikasikan menjadi moralitas tokoh yang bersumber pada adat, moralitas tokoh yang bersumber pada individu, dan moralitas tokoh yang bersumber pada sosial.

Moralitas Tokoh yang Bersumber pada Adat

Moralitas yang bersumber pada adat nampak pada tokoh Ibu Boenarman yang menghormati leluhur. Meskipun hidup miskin sebagai penjaga babi tetapi ibu Boenarman berpikiran maju dan terbuka. Boenarman kecil dididik

untuk rajin belajar meskipun dalam kondisi sulit. Ibu Boenarman menasihati anaknya dengan ungkapan leluhur yang berisikan nasihat untuk setia dalam belajar bahasa Hokkian sebagai pusaka seumur hidup seperti dalam kutipan berikut ini.

Sedangkan di dalam rumah, dengan hati teguh ibunya selalu mengeluarkan bantahan yang kukuh dengan perkataan, "Mana boleh orang menyaut begitu? Lihat dia orang itu punya anak, jangan kata bicara Ceng-Im, Cuma mengerti Hokkian, tetapi satu huruf pun tidak kenal. Biar kata orang kita ini *kiau-seng*, bukan Tionghoa asli, darah nggak murni lagi, dan dikata nggak punya adat, tetapi semua orang di luar nggak tahu kalau kita kenal huruf barang sedikit. Nah, omongan ini jangan diumbar. Asal lu tahu, orang lain punya hawa nafsu dan omongan sendiri. Simpen ini ilmu sebagai harta pusaka seumur hidup. Nanti lu akan bakal paham sendiri akan kegunaan ilmu."

Kemudian ia akan mengucapkan mantra saktinya yang kelak melekat seumur hidup di benak putranya, "*Hak-ji-te-it!*" Ungkapan dari dialek Hokkian yang maknanya "pelajaran sangatlah penting hingga akan menyempurnakan manusia". (Lembahmata, 2011:27)

Ibu Boenarman bersusah payah mengajarkan bahasa Hokkian pada Bonarman meskipun dalam kondisi miskin dan dianggap tidak berdarah murni Tionghoa. Ilmu yang sedikit perlu dilestarikan karena dalam bahasa Hokkian terdapat banyak makna filosofi yang sangat berguna untuk kehidupan.

Sikap tokoh meneladani orang tua tampak pada anak dan cucu Boenarman. Boenadi, Meily, Halim, dan Feily berusaha mempelajari bonsai demi mewarisi tanaman bonsai hinoki dan senantiasa terus belajar.

Mereka tidak hanya menguasai teknik tetapi juga menguasai filosofi bonsai. Bagi pecinta bonsai, Bonsai *hinoki cypress* bukan sekadar bonsai biasa namun mewariskan kebijaksanaan yang diwariskan turun temurun.

“Kenapa Emak diam?”

“Kamu suka ini bonsai?”

“Suka sekali. Memangnya kenapa, Mak?”

“Kamu rajin menyirami tiap pagi, tapi sore cuma kadang-kadang, apa tanaman ini bisa tahan hidup dengan perawatan kayak begitu?”

“Aku kan kuliah, nggak selalu sempat.”

“Selain menyiram, apa lagi yang kamu perbuat?”

“Seperti yang dilakukan Papa, menyangi daun mati, membersihkan batangnya dari jamur ...”

“Apa lagi?”

“Hm..apa lagi ya?”

“Melly, merawat tanaman kerdil ini nggak sesederhana itu. Emak lihat Engkong Boen sangat telaten merawat. Kalau sudah memegang pohon bisa asyik seharian. Perkakasnya banyak, ya gunting, ya sekop kecil, sudip, sumpit, kawat, segala macam. Kamu tahu apa kecuali menyiram tiap pagi? Ah, sudah waktunya ini....”(Lembahmata, 2011:291)

Emak Wawah, Istri Boenarman menasihati Melly yang sibuk dengan kuliah. Boenadi sudah berwasiat kepada Melly untuk meneruskan merawat bonsai *hinoki*. Wawah khawatir jika Melly menelantarkan bonsai. Nilai moral yang tampak pada nukilan dialog ini adalah Nasihat Wawah agar Melly menghormati leluhur yang memberikan warisan bonsai *hinoki cypress* untuk dirawat dengan sepenuh hati. Dialog ini juga menunjukkan nilai moral yaitu meneladani orangtua yaitu Engkong

Boen yang rajin merawat bonsai bukan hanya mengamati dan menyiram.

Sikap Meily, anak Boenadi juga menunjukkan rasa hormat dan cinta kasih kepada orangtuanya. Mereka memegang wasiat orang tua dengan teguh dan mematuhi. Mereka juga menjalankan bisnis keluarga sesuai dengan arahan orang tua. Mereka juga meneladani orangtua dalam merawat dan memelihara bonsai *hinoki*. Ajaran untuk meneladani orang tua bukan hanya kepada orang tua kandung tetapi juga kepada teman orangtuanya yaitu empek Eng Kiat yang berumur panjang. Eng Kiat adalah teman engkong Boenarman dan menjadi rekan Boenadi saat ada masalah gangguan makhluk halus di hotelnya. Anak Boenadi, Meily pun tetap berkomunikasi dan menjaga Eng Kiat menjelang ajalnya seperti pada kutipan berikut.

Berarti sekitar dua minggu setelah kedatangan dia bersama Henri. Empek Eng Kiat tidak menunjukkan pertanda apa pun saat itu, kecuali satu hal. Saat itu, ketika Meily berpamitan dan hendak bangkit dari kursi, Eng Kiat menahan.

“Sebelum lu pulang ada yang mau gua tanya.”

“Soal apa, Empek?”

“Ini memang bukan urusan gua, tapi mumpung gua masih ada, siapa tahu ada yang lu perlu dari gua. Ini soal bonsai. Apakah masih ada yang kurang jelas dari yang dibilang papa lu? Kalau masih ada yang berupa tanda tanya, lu boleh tanya gua. Gua nggak ada kepentingan apa-apa, Cuma turut menjaga pusaka warisan dari engkong dan papa lu.”

“Rasanya sudah jelas seluruhnya, Empek.”

“Bagus kalau begitu. Rasanya gak ada beban lagi sekarang.”

Orang tua itu menghela napas dan tersenyum.

Hingga menjelang akhir hayatnya, Empek Eng Kiat mempersembahkan persahabatan yang kekal, bukan hanya kepada Engkong Boen, tetapi juga kepada seluruh keturunannya.

“Dikubur di mana?”

“Nggak tahu. Yang mengurus orang dari Boen Tek Bio. Dia kan bukan orang Islam. Jadi, nggak mungkin kita memakamkan Empek Eng Kiat secara islam. Bisa berabe nantinya. (Lembahmata, 2011: 399)

Hubungan antara Eng Kiat dengan keluarga Boenarma dijaga secara turun temurun hingga Eng Kiat berusia senja dan wafat. Hubungan baik yang terjalin karena anak dan cucu Boenarman masih meneladani Eng Kiat sebagai orang tua. Eng Kiat juga membalas dengan ikut menjaga bonsai hinoki sebagai warisan keturunan. Moralitas yang bersumber pada adat dalam Novel *Bonsai* ini adalah (1) moralitas tokoh dalam menghormati leluhur dan moralitas tokoh dalam meneladani orangtua.

Moralitas Tokoh yang Bersumber pada Individu

Moralitas individu berasal dari individu itu sendiri. Moralitas individu yang terdapat dalam Novel *Bonsai* karya Pralampita Lembahmata ini yaitu sikap rajin dalam bekerja keras. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Boenarman seperti dalam kutipan berikut ini.

Bagi wirausaha seperti dia hari Minggu pun dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengurus pekerjaan. Maklum, tidak seperti pegawai gubernemen atau lain-lain kantor jawatan serta biro swasta yang pada umumnya mendapat prei pada hari

Minggu, Boenarman tetap pergi menengok peternakan. Bedanya, pada hari Minggu ia berangkat agak siang, itu pun tidak sampai sore, tergantung situasi. Para pegawai bekerja secara bergiliran pada hari Minggu. Babi-babi itu tidak rela, tentu, jika setiap hari Minggu harus puasa dan ikhlas begitu saja menerima kandang mereka tidak dibersihkan dari kotoran mereka sendiri.

Sesekali ia mengajak Wawah dan Boenadi menengok tanah sawah mereka di Sepatan. Satu keluarga petani menggarap tanah mereka menurut system bagi hasil paroan. Boenarman tidak menempatkan sistem kuli. Pak Somat bukanlah orang bayaran dia. Di antara mereka terjalin semacam kerja sama atas dasar kepercayaan. Pak Somat dan dua anaknya yang sudah beranjak dewasa menggarap tanah sejak menyiapkan bibit, menanam, hingga memanen. Hasilnya dibagi dua. Dengan membiarkan tanahnya digarap, Boenarman tinggal menjemput berkarung-karung padi yang berlimpah setiap habis panen (Lembahmata, 2011: 66)

Boenarman juga rajin dalam berinvestasi. Hal ini dilakukan untuk masa depan Wawah dan Boenadi. Pada masa itu, perekonomian negeri masih belum stabil sehingga Boenarman harus rajin bekerja agar nasibnya berubah.

Nilai moral individu lainnya yaitu sikap Boenarman dan Boenadi yang sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak lekas patah hati serta bisa menguasai emosi dalam menyelesaikan persoalan. Sikap ini merupakan inti dari sikap pantang menyerah. Pantang menyerah ketika didera sebuah cobaan dan bersikap sabar. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Sekarang pemerintah bikin aturan yang menambah susah,” ujar Boenarman di sofa seusai makan malam. “Siapa saja yang piara babi dikenai pajak. Orang-orang yang mau piara babi diwajibkan minta izin dulu. Coba kamu pikir, ini aturan apa! Dengan aturan itu, bisa dipastikan harga babi naik dan pengusaha peternakan seperti kita ini harus keluar ongkos ekstra.”

“Ini memang aturan aneh yang kelewatan.” Ujar Boenadi yang turut gusar. “Kita semua tahu orang-orang di kampung rata-rata piara babi sebagai celengan, kapan-kapan beranak-pinak, babi-babi itu bisa dijual.”

“Itulah. Akibatnya sekarang banyak yang datang ke peternakan buat menjual babinya lantaran nggak sanggup membayar pajak itu ternak. Kalau mereka menghindar, lantas ketahuan oleh polisi, hukuman denda buat setiap ekor babi sebesar tujuh setengah gulden! Ini sama saja mencekik leher orang-orang melarat di kampung-kampung.” (lembahmata, 2011:164)

Boenarman bangkit dari kemiskinan dan mulai berbisnis babi. Pada masa penjajahan Jepang, tentara Jepang meminta babi dikirim ke mereka secara paksa. Peternak babi pun dikenai pajak yang tinggi sehingga peternak babi kecil-kecilan terus merugi. Boenarman dengan ikhlas membeli babi dari peternak kecil. Boenarman tak sanggup menolak karena kasihan melihat kehidupan petani. Pada masa penjajahan Jepang, usahanya akhirnya bangkrut meski sudah mati-matian dipertahankan, apalagi dengan kondisi kekacauan politik dan ekonomi pada masa itu.

Mereka tiba di Pasar baru ketika langit sudah gelap. Di ranjang tampak Boenarman terbaring lemah

dalam balutan perban di bahu kiri dan kanannya.

“Babah nggak mau diopname,” tutur Wawah. “Dia pengen langsung pulang, dirawat di rumah.”

“Nggak apa-apa, pelurunya cuma nyenggol, nggak dalam,” kata Boenarman menenangkan hati anak, menantu, dan cucunya yang cemas dan prihatin. Kemudian ia menambahkan, “Ngapain tidur di rumah sakit? Keluar biaya lagi. Duit sudah susah sekarang malah tambah celaka.” (Lembahmata, 2011: 195)

Pada saat pemerintahan Jepang, mobil Boenarman disita Jepang demikian pula dengan kekayaan lainnya yang semakin menyusut. Dalam kondisi sempit dan kondisi sakit itulah, Boenarman wafat.

Moralitas yang Bersumber pada Kehidupan Sosial

Moralitas juga ada yang bersumber dari kehidupan sosial yaitu sikap tolong – menolong antar sesama. Tokoh Engkong Boenarman sebagai tokoh sentral yang mengubah nasib anak cucu karena kegigihannya. Boenarman mengalami kesuksesan bukan dengan cara yang mudah namun dengan jatuh bangun berbisnis. Dalam kehidupan bisnisnya, Boenarman juga ringan tangan membantu orang dalam kehidupan sosial. Demikian pula tokoh Boenadi, anaknya, juga mengalami kesuksesan dengan mengelola hotel keluarga. Boenadi juga sering membantu oranglain meskipun pada masa sulit. Boenadi menolong Acong, seorang peranakan Tionghoa yang terusir dari Indonesia dan harus ke RRT naik kapal Berikut petikan ujaran tokoh Boenadi dan Acong.

“Ke mana lagi? Kita semua mau ke Pelabuhan. Kata orang, pemerintah RRT sudah mengirim kapal buat

mengangkut kita orang. Saya mau ikut kapal ke Tiongkok,” Acong menjawab dengan suara tak sepenuhnya rela, penuh kebimbangan.

“Apa yang mau diperbuat di sana? Paham bahasanya?” tanya Boenadi.

“Nggak tahu nanti pakai bahasa apa, tapi mau gimana lagi” di sini dikejar kejar. Sudah gak ada hak hidup.”

Lie Mei dan Meily sejak tadi hanya duduk diam mendengarkan percakapan mereka. Yang lain terbawa pikiran masing-masing. Ketiga cucu Acong terus disuapi oleh ibu mereka. Makanan yang disentuh dengan malu malu dan segan. Semua orang tahu harga barang kebutuhan pokok melambung. Nasi, minyak, dan lain-lain naik terus harganya. Mereka yang memiliki kerabat di kota terpaksa menumpang tidur. Bersesak-sesak dalam satu rumah entah buat berapa lama. Yang tidak memiliki sanak saudara tidak tahu harus bertempat tinggal di mana. Karena tidak ada hubungan kekerabatan dengan keluarga Boenarman, Acong merasa malu singgah di rumah itu. Masih untung ada Wawah, istri Boenarman yang terhitung masih bekas majikannya juga. Apalagi, putranya seorang baik hati, tetap menjaga hubungan dengan bekas pegawai orang tuanya di masa lalu. (Lembahmata, 2011: 342)

Kebaikan Boenadi untuk menolong mantan pegawai ayahnya, Acong. Meskipun perusahaan Boenadi saat itu juga dalam kondisi merugi. Sedikit tempat untuk berlindung dan makanan merupakan nilai moral sosial berkaitan dengan sikap suka menolong orang yang berkesusahan.

SIMPULAN

Nilai moral yang ditunjukkan tokoh utama Boenarman, Boenadi, dan Meily sebagai tiga generasi keturunan

Cina Benteng yaitu nilai moral bersumber pada individu, nilai moral bersumber pada adat, dan nilai moral bersumber pada sosial. Nilai moral bersumber pada adat yaitu sikap menghormati leluhur dan meneladani orang tua seperti yang ditunjukkan Tokoh Boenadi dan Meily. Nilai moral yang bersumber pada Individu yaitu sikap rajin yang ditunjukkan oleh Boenarman dan Boenadi dalam mengelola bisnisnya dan sikap sabar dan pantang menyerah saat bisnisnya mengalami masalah. Nilai moral sosial ditunjukkan pada kebaikan Boenadi yang menolong mantan pegawai ayahnya Boenarman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Ratu Selvi. 2014. *Akulturasikan dan Tragedi di Daerah Perebutan*. <https://tirto.id/keunik-an-cina-benteng-di-tengah-arus-zaman-chaB>. Diakses tanggal 25 September 2017.
- Dewi, Nina Kusuma. 2015. *Novel Bonsai Karya Pralampita Lembahmata: Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/48866/Novel-Bonsai-Karya-Pralampita-Lembahmata-Kajian-Antropologi-Sastra-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-Serta-Relevansinya-dengan-Pembelajaran-Sastra-di-Perguruan-Tinggi>). Diakses tanggal 25 September 2017.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Faruk, Prof., Dr. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jabrohim(ed. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai, Hikayat keluarga Cina Benteng*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pujiharto, Dr. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahfan, Musmualim. 2013. *Diskriminasi Masyarakat Tionghoa: Tinjauan Sosiologis dalam Novel Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng Karya Pralampita Lembahmata*. (<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/2658>). Diakses tanggal 26 September 2017.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar